

ISRI ?

Apakah itu ?

*Silahkan Saudara batja Amanat P.J.M.
Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin
Besar Revolusi dan Bapak Marhaenisme.*

*pada
Kongres ke-I ISRI
di
Djakarta
tg. 8 — 13 Djanuari 1964.*

**Meng-Amal-kan Ilmu dan meng-ilmijah-kan
Amal untuk kepentingan Rakjat.**

*Amanat P.J.M. Presiden/Panglima
Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi
dan Bapak Marhaenisme, pada Kong-
res ke-I ISRI, tanggal 8 — 13 Dja-
nuari 1964, di Djakarta.*

*” dengan ta’djemu-djemu saja mengandjur-
kan kepada semua sardjana Indonesia jang ingin
meng-integrasikan dirinja dengan Rakjat untuk
dalam persoalan meng-amalkan ilmu dan meng-
ilmijah-kan amal itu, selalu mempeladjar dan
menguasai minimal dua hal :*

*pertama : situasi dan kondisi serta sedjarah
Rakjat dan masjarakat Indonesia,*

kedua : ilmu dan teori Marxisme

*. tanpa mempeladjar dan menguasai setjara
minimal ilmu-sedjarah bangsa kita sendiri, dan
teori-Marxisme, saudara-saudara selaku sardja-
na Rakjat tidak akan dapat mewarisi Apinja
Marhaenisme, Apinja Manipol/Usdek dan Apinja
Pantja-Sila”.*



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN UNTUK KONGRES KE-I DAN SEMINAR PEMBANGUNAN : IKATAN SARDJANA RAKJAT INDONESIA

Terlebih dulu saja mengutjapkan selamat kepada Ikatan Sardjana Rakjat Indonesia, jang sekarang mengadakan Kongresnja ke-I dan seminar Pembangunan, dalam rangka mensukseskan Program Aksi Pemerintah, jaitu sandang-pangan, pengganjangan Malaysia dan pembangunan.

Dan dimana ISRI bertudjuan untuk menghimpun, mempersatukan dan menggerakkan para sardjana jang berdjiwa rakjat, untuk mewudjudkan masjarakat sosialis Indonesia, maka ingin saja menegaskan disini bahwa memang kita selalu harus satu djiwa dengan Rakjat kita, satu-djiwa dengan Revolusi Nasional kita dan satu-djiwa dengan sosialisme Indonesia.

Antara sardjana dan rakjat tidak boleh ada garis-pemisah. Demikian pula tidak boleh ada garis-pemisah antara sardjana dengan Revolusi kita, atau antara sardjana dengan tjita-tjita sosialisme Indonesia.

Sardjana Indonesia harus mengamalkan ke-sardjana-annja untuk Rakjat, untuk Revolusi dan untuk Sosialisme Indonesia. Sardjana harus berpikir-dan-berdjoang, harus berdjoang-dan-berpikir, untuk Rakjat, untuk Revolusi dan untuk Sosialisme.

Dalam pada itu saja ingin menekankan, bahwa saudara-saudara semua selaku sardjana dan tjendekiawan harus

memahami dan menguasai Pantja-Sila dan Manipol/Usdek, tidak hanya sebagai Ideologi Negara kita sadja, djuga tidak hanya sebagai suatu "way of life", sebagai suatu pedoman-hidup sadja, tetapi djuga sebagai suatu ilmu-perdjuangan.

Dan Pantja-Sila dengan Manipol/Usdeknja sebagai ilmu-perdjuangan harus memantjarkan sinar-sinar petundjuknja kesegala bidang, tidak hanya dibidang ilmu-politik, tetapi djuga dibidang ilmu sosial-ekonomis, dibidang ilmu-ke tata-negaraan, dibidang kebudajaan, ja djuga dibidang ilmu-eksakta dan ilmu-alam.

ISRI jang sebagai ikatan sardjana rakjat mendasarkan ilmu dan amalnja atas Pantja-Sila dan Manipol/Usdek, berkewajiban dan bertugas pula untuk memperkembangkan Pantja-Sila dan Manipol/Usdek itu keseluruh bidang amal dan ilmu.

Ini memerlukan beberapa pegangan-pokok. Dan dengan ta'-djemu-djemu saja mengandjurkan kepada semua sardjana Indonesia jang ingin meng-integrasikan dirinja dengan Rakjat untuk dalam persoalan meng-amal-kan ilmu dan meng-ilmiah-kan amal itu, selalu mempeladjar dan menguasai minimal dua hal :

pertama : situasi dan kondisi serta sedjarah Rakjat dan Masjarakat Indonesia,

kedua : ilmu dan teori Marxisme.

Dalam karya saja "Dibawah Bendera Revolusi" saudara-saudara dapat membatja karangan-karangan saja lebih dari 30 tahun jang lalu mengenai adjaran saja ini.

Disitu pernah saja menulis, bahwa: „sedjak saja sebagai "anak plontjo" buat pertama kali beladjar kenal dengan teori Marxisme dari mulutnja seorang guru H.B.S. jang berhaluan sosial-demokrat (C. Hartogh namanja), sampai memahami sendiri teori itu dengan membatja banjak-

banjak buku Marxisme dari semua tjorak, sampai bekerja didalam actieve politiek, sampai sekarang, maka teori Marxisme adalah satu-satunya teori jang saja anggap competent buat memetjahkan soal-soal sedjarah, soal-soal politik dan soal-soal kemasjarakatan”.

Dan dihalaman lain saja menegaskan hubungan antara Nasionalisme Asia dan Marxisme itu, dengan kata-kata demikian: „Nasionalisme didunia Timur itu (jang saja maksud jalah nasionalisme Asia) lantas „berkawinlah” dengan Marxisme itu, mendjadi satu nasionalisme baru, satu ilmu baru, satu iktikad baru, satu sendjata-perdjoangan jang baru, satu sikap-hidup jang baru. Nasionalisme-baru itulah jang kini hidup dikalangan Rakjat Marhaen Indonesia”.

Demikianlah kataku lebih dari 30 tahun jang lalu; dan itulah jang saja maksudkan dengan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi atau Marhaenisme.

Dan sekarang inipun dalam alam kemerdekaan kita, dengan Negara Pantja-Sila kita, dengan haluannja Manipol/Usdek kita, saja tetap berkata demikian. Malahan saja akan terus menandaskannja dengan suara jang lebih terang dan lebih njaring lagi.

Sebab tanpa mempeladjadi dan menguasai setjara minimal ilmu sedjarah bangsa kita sendiri, dan teori-Marxisme, saudara-saudara selaku sardjana-Rakjat tidak akan dapat mewarisi Apinja Marhaenisme, Apinja Manipol/Usdek dan Apinja Pantja-Sila.

Karena itu saja harapkan semoga ISRI jang berdjawa kerakjatan ini, dapat memperkembangkan dan memperkokoh ditengah-tengah djutaan Rakjat-Marhaen kita, Pantja-Sila dan Manipol/Usdek itu sebagai ilmu-perdjoangan dan sendjata-perdjoangan jang ampuh dan maha-sakti ditangan Rakjat Marhaen, sesuai dengan djiwanja, sesuai dengan tjita-tjitanja, dan sesuai dengan Amanat Penderitaannja.